

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan terjadinya perubahan dinamika pola asuh dalam keluarga, yang ditandai dengan bergesernya peran pengasuhan dari kedua orang tua kepada salah satu orang tua maupun anggota keluarga besar, seperti nenek, sebagai bentuk adaptasi keluarga dalam mempertahankan fungsi pengasuhan. Meskipun struktur keluarga mengalami perubahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga tetap berupaya memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan pendidikan anak melalui pola asuh yang dominan bersifat otoritatif, yaitu dengan mengombinasikan pemberian aturan yang jelas, komunikasi yang hangat, perhatian, serta pendampingan yang konsisten. Pola asuh tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak usia *golden age*, yang ditunjukkan melalui kemampuan beradaptasi dengan kondisi keluarga, kedisiplinan, kemandirian, kemampuan bersosialisasi, serta berkembangnya kepekaan emosional terhadap lingkungan sekitar. Di sisi lain, beberapa anak juga menunjukkan sensitivitas emosional dan kebingungan ketika menghadapi pertanyaan atau pandangan dari lingkungan mengenai kondisi keluarganya. Namun demikian, dukungan emosional yang diberikan oleh pengasuh utama serta kerja sama dengan pihak sekolah membantu anak dalam menyesuaikan diri dan mempertahankan perkembangan karakter yang positif. Dengan

demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter anak usia *golden age* dalam keluarga orang tua bercerai tidak semata-mata ditentukan oleh peristiwa perceraian itu sendiri, melainkan lebih dipengaruhi oleh kualitas, konsistensi, dan keberlanjutan pola asuh yang diterapkan setelah perceraian. Semakin hangat, responsif, dan konsisten pola asuh yang diberikan oleh orang tua maupun pengasuh utama, semakin besar peluang anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter positif meskipun berada dalam kondisi keluarga yang telah mengalami perubahan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat Teori Sistem Keluarga (*Family Systems Theory*) yang menjelaskan bahwa perceraian merupakan perubahan dalam sistem keluarga yang mengakibatkan terjadinya penyesuaian terhadap struktur, peran, dan fungsi pengasuhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan struktur keluarga, fungsi pengasuhan tetap dapat berjalan melalui proses adaptasi yang dilakukan oleh orang tua maupun anggota keluarga besar sebagai pengasuh utama. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat konsep pola asuh otoritatif yang dikemukakan oleh Baumrind serta pandangan Kusmawati dkk. (2023) bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang hangat, responsif, konsisten, dan disertai pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua yang mengalami perceraian agar tetap menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara konsisten, menjaga komunikasi yang baik dengan anak, serta memberikan dukungan emosional sesuai dengan tahap perkembangan anak usia *golden age*. Bagi anggota keluarga besar yang turut mengambil peran sebagai pengasuh, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memberikan pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Bagi guru PAUD, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih sensitif terhadap kondisi psikologis anak dari keluarga orang tua bercerai, sekaligus memperkuat kerja sama dengan orang tua atau pengasuh utama dalam mendukung perkembangan karakter anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai pola asuh keluarga pasca perceraian dengan melibatkan informan yang lebih beragam, cakupan wilayah yang lebih luas, maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter anak usia dini.

C. Saran

1. Bagi Orang Tua dan Pengasuh

Orang tua yang mengalami perceraian diharapkan tetap menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara bersama sesuai dengan kemampuan

masing-masing serta mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak. Meskipun hubungan suami istri telah berakhir, komunikasi yang baik mengenai pengasuhan anak perlu tetap dijaga agar anak memperoleh pendampingan yang konsisten. Selain itu, orang tua maupun pengasuh utama diharapkan menerapkan pola asuh yang hangat, responsif, serta disertai pembiasaan yang positif sehingga mampu mendukung pembentukan karakter anak secara optimal pada masa golden age.

2. Bagi Guru PAUD

Guru PAUD diharapkan terus memperkuat kerja sama dengan orang tua maupun pengasuh utama dalam memantau perkembangan karakter anak. Guru juga perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap kondisi emosional anak dari keluarga orang tua bercerai tanpa memberikan perlakuan yang berbeda dengan anak lainnya. Melalui komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga, kebutuhan perkembangan anak dapat diidentifikasi lebih dini sehingga pendampingan yang diberikan menjadi lebih tepat sesuai dengan kondisi masing-masing anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai pola asuh pada keluarga orang tua bercerai dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak serta cakupan wilayah penelitian yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter anak usia golden age, seperti

kondisi sosial ekonomi keluarga, pola komunikasi pasca perceraian, keterlibatan kedua orang tua dalam co-parenting, maupun dukungan lingkungan sosial terhadap perkembangan anak.